

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan yang sangat indah. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia adalah busana adat. Di setiap daerah pasti memiliki busana adat mereka masing-masing dengan makna dan tujuan yang berbeda-beda, ada yang digunakan untuk berkegiatan sehari-hari dan ada pula yang hanya menggunakannya pada saat acara tertentu seperti acara pernikahan atau pada saat upacara adat dari daerah tersebut. Busana adat juga dapat menjadi sebuah simbol dari suatu daerah atau wilayah tertentu, karena di dalam pakaian tersebut memiliki ciri khas yang melambangkan daerahnya masing-masing.

Salah satu sistem simbol dapat kita temukan dalam kebudayaan. Dimana kebudayaan sendiri merupakan serangkaian dari sistem simbol yang digunakan oleh manusia sebagai alat untuk adaptasi dan interaksi baik dengan lingkungan fisik ataupun simbolik. Dikarenakan adanya simbol-simbol dalam kebudayaan, membuat kebudayaan antara yang satu dengan yang lainnya bersifat unik dan spesifik. De Saussure juga menjelaskan jika 'tanda' merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa terpisah dari dua bidang, yang pertama yaitu penanda untuk menjelaskan bentuk dan yang kedua petanda untuk menjelaskan sebuah konsep atau makna. Selain itu, Ronald Barthes melihat di dalam simbol terdapat makna yang lebih mendalam yaitu mitos, dimana kita sebagai masyarakat Indonesia yang masih percaya dengan sebuah mitos menjadi suatu tanda yang dimaknai dalam upacara adat dan kebudayaan lainnya. Maka tradisi harus kita pahami sebagai proses simbolisasi dari masa lalu yang diinterpretasikan kembali dengan beberapa simbol masa kini. (Peny, 2004)

Dengan adanya simbol pada suatu bentuk budaya seperti busana adat dapat memberikan makna yang lebih dalam. Tetapi dewasa ini banyak budaya global masuk ke Indonesia yang sedikit banyak mempengaruhi generasi muda, sehingga kurang dapat memahami makna simbol dari keindahan budaya yang ada. Dari

banyaknya keindahan dan keanekaragaman yang ada di Indonesia terdapat satu pulau yang sangat dikenal di dalam negeri hingga ke mancanegara yaitu Bali.



Gambar 1.1 Tari Kecak
(Sumber: betterphoto.com)

Kebudayaan yang ada di Pulau Bali seringkali menjadi pusat perhatian dari wisatawan maupun warga lokal, salah satunya yaitu busana adat khas Bali. Bahkan di setiap daerah di Bali mempunyai ciri khas ornamen yang berbeda-beda. Busana adat Bali sangatlah beranekaragam namun terkadang sangatlah sulit bagi orang awam untuk menemukan perbedaan antara satu pakaian adat dengan pakaian adat lainnya. Ada beberapa jenis pakaian adat Bali, diantaranya; Kebaya Bali, Baju Safari, Kain Kamen, Udeng Kepala, Saput, Sabuk Prada dan selendang, Payas Agung, dan Payas Alit. Masing-masing busana adat ini memiliki kegunaan yang berbeda-beda, sebagai contoh; Kebaya Bali digunakan oleh perempuan Bali untuk menghadiri upacara adat baik bersifat suka, duka, maupun keagamaan. Kebaya ini biasanya berwarna cerah dan memiliki filosofi yaitu menggambarkan keceriaan dan keanggunan perempuan Bali. Berbeda dengan perempuan untuk laki-laki biasanya menggunakan baju safari. Baju ini bukan hanya kemeja biasa pada umumnya, melainkan memiliki filosofi yang mendalam dengan dominan berwarna putih yang melambangkan kesucian dan kesakralan (Azizah , 2017).

Selain itu Bali mempunyai busana adat tradisional yang mempunyai makna simbol dan unsur seni yang tinggi sehingga menjadi simbol kebesaran raja-

raja di Bali secara turun temurun sejak jaman dahulu pada daerah kekuasaannya masing-masing, yaitu Payas Agung. Dalam buku karya Dr. Dra. A.A. Ayu Ketut Agung, M.M. dan Ade Aprilia menjelaskan bahwa busana adat tradisional Bali terbagi menjadi 3 tingkatan. Payas Agung sendiri merupakan pakaian adat tradisional Bali yang berasal dari Kabupaten Buleleng. Pakaian adat ini memiliki ciri khas yaitu bentuknya yang sangat mewah, sakral dan juga menawan dari baju adat Bali lainnya. Payas Agung biasanya digunakan masyarakat setempat pada acara pernikahan, upacara kedewasaan, upacara potong gigi, dan upacara adat penting lainnya. Tidak hanya itu, tatanan rambut yang digunakan pada Payas Agung juga memiliki filosofi yang mendalam dimana terdapat tiga macam bunga yang melambangkan Tri Murti dan merupakan sebuah simbol dari tiga dewa kepercayaan agama Hindu.



Gambar 1.2 Pakaian Adat Payas Agung Wanita
(Sumber: dishub.bulelengkab.go.id)

Dalam setiap bagian pakaian adat ini memiliki maknanya masing-masing, tetapi sayangnya hampir sebagian dari kita masih belum memahami makna simbol yang ada. Sehingga kita hanya sekedar menggunakannya atau sebagai penikmat seni dan Fesyen saja. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian mengenai makna yang terkandung dari simbol yang terdapat pada pakaian adat Payas Agung wanita Bali. Setelah itu dilanjutkan dengan pengaplikasian pada perancangan Fesyen dengan teknik *Couture*.



Gambar 1.3 *Fashion Haute Couture* Karya Teksaverio
(Sumber : teksaverio.com)

Couture sendiri memiliki arti yaitu sebuah proses penjahitan sedangkan *haute couture* berarti seni dan kreatifitas yang jauh lebih tinggi. Selain itu *Couture* atau *Haute Couture* di Indonesia terkenal dengan adibusana yang merupakan pakaian *eksklusif* dan di perkenalkan pertama kali oleh Charles Frederick Worth pada tahun 1800-an di Prancis. ini Terkenal dengan busana *eksklusif* karena terbuat dari jenis kain berkualitas baik, hiasan yang menarik, dan teknik jahit yang tinggi. Tidak hanya itu dalam ini juga memperhatikan segi tata rias dan model rambutnya (Maeliah, M.Pd, 2010). Tetapi sayangnya pemahaman *couture* dan literatur mengenai Fesyen *Couture* di Indonesia masih sangat kurang.

Maka dari itu Fesyen *Couture* merupakan pilihan yang dinilai oleh penulis cocok digunakan untuk menjadi representasi dari filosofi dan simbol yang terdapat pada pakaian adat tradisional Payas Agung Bali yang mewah dan elegan. Karena adanya latar filosofi yang sama antara keduanya, melalui produk Fesyen *Couture* penulis dapat menerapkan dan menghasilkan rancangan yang memiliki makna sama dengan makna simbol pada Payas Agung Wanita Bali ketika melihatnya.

1.2 Pendekatan Metodologi

Dalam penelitian mengenai pemaknaan simbol pada busana adat Payas Agung wanita Bali sebagai inspirasi perancangan Fesyen *Couture*, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan melakukan tiga tahapan proses

dalam melakukan perancangan ini atau *Three Stage Design Process* oleh LaBat dan Sokolowski pada tahun 1999.

Dimulai dari proses identifikasi masalah awal dan penelitian dengan menggunakan analisis semiotika untuk mencari makna simbol yang terdapat pada pakaian adat Payas Agung Wanita Bali. Lalu dilanjutkan dengan proses eksplorasi kreatif dimana kita dapat menentukan ide dan desain awal serta mengembangkan hasil *dummy*. Tahapan terakhir adalah pengimplementasian desain, dimana dalam proses ini merupakan tahap penyempurnaan produksi yang di hasilkan dari tahap evaluasi *dummy*. Setelah hasil rancangan Fesyen *Couture* selesai akan dilakukan evaluasi dengan memperlihatkan hasil rancangan dan meminta pendapat dari penikmat Fesyen. Dari pendapat narasumber dapat dilihat apakah makna yang dihasilkan dari hasil rancangan Fesyen *Coutre* ini berhasil menyampaikan makna yang sama dengan hasil makna simbol pada Payas Agung Wanita Bali kepada penikmat Fesyen.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, identifikasi masalah pada penelitian ini, diantaranya :

1. Kurangnya pemahaman mengenai makna simbol yang terdapat pada busana adat Payas Agung Wanita Bali
2. Adanya peluang untuk membuat rancangan Fesyen *Couture* yang terinspirasi dari makna simbol dalam sebuah kebudayaan

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis hanya menjadikan Payas Agung wanita Bali sebagai acuan dan perancangan yang di hasilkan adalah busana khusus wanita dengan model Fesyen *Couture* yang terinspirasi dari simbol-simbol yang terdapat pada Payas Agung daerah Badung-Bali. Dengan hasil akhir berupa *prototype* 1:1.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Payas Agung wanita Bali dimaknai melalui pendekatan semiotika ?
2. Bagaimana produk Fesyen *Couture* yang akan dihasilkan dapat merepresentasikan hasil pemaknaan simbol yang terdapat pada Payas Agung wanita Bali ?

1.6 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Proses perancangan ini bertujuan untuk :

1. Memahami makna simbol yang terdapat pada tata rias busana yang terdapat pada Payas Agung Wanita Bali
2. Menerapkan hasil pemaknaan simbol Payas Agung Wanita Bali dari sisi Fesyen melalui perancangan busana *Couture*.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi peneliti:

1. Dapat memperluas wawasan peneliti mengenai makna-makna yang terdapat dalam pakaian adat Payas Agung Wanita Bali
2. Dari hasil perancangan produk Fesyen *Couture* yang terinspirasi dari makna simbol Payas Agung Wanita Bali diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan produk lainnya.

Manfaat bagi masyarakat :

1. Memberikan informasi terutama kepada generasi muda di Indonesia mengenai makna dari simbol yang terdapat pada Payas Agung Wanita Bali
2. Memberikan informasi mengenai produk Fesyen *Haute Couture* yang dapat dirancang untuk dijadikan sebagai inspirasi desain selanjutnya

1.8 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, pendekatan metodologi, identifikasi masalah, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan dan kerangka kerja penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini terdapat dasar atau landasan teori yang akan dijadikan sebagai acuan dan tolak ukur dalam melakukan proses perancangan.

BAB 3 METEDOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi metode yang digunakan selama proses perancangan, dari mulai tahapan pengambilan data, pencarian data, sampai dengan pengaplikasian pada produk.

BAB 4 PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi data-data yang diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder. Dilanjutkan dengan kesimpulan dari masing-masing hasil penelitian.

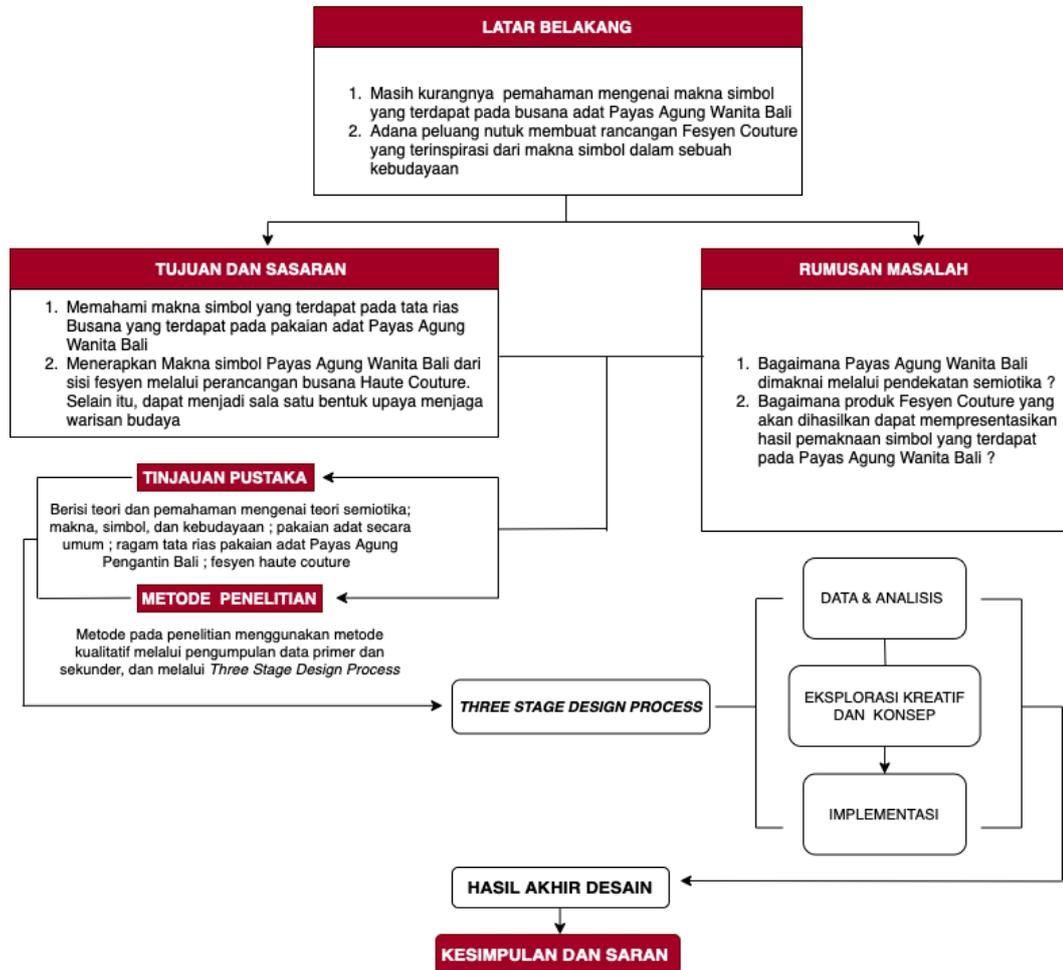
BAB 5 EKSPLORASI KREATIF DAN IMPLEMENTASI

Dalam bab ini berisi tahapan eksplorasi kreatif yang dilanjutkan dengan proses implementasi dalam bentuk prototype 1:1

BAB 6 KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan perancangan serta saran dari produk yang telah dirancang.

1.9 Kerangka Kerja Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka kerja penelitian

Sumber : Data Pribadi